

PENDEKATAN LINTAS BUDAYA DALAM KONSELING INDIVIDU UNTUK MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB PRIBADI KONSELI

Dian Riska Yanuarti

SMK Negeri 4 Jalan Semeru No. 123 Probolinggo, Jawa Timur
E_mail: dianrisyan @gmail.com

Abstrak: Dalam proses konseling terjadi hubungan interpersonal antara konselor dan klien. Konseling lintas budaya terjadi bila dalam suatu proses konseling terdapat perbedaan-perbedaan antara konselor dan klien. yang terjadi antara konselor dan klien dapat terjadi karena adanya perbedaan jenis kelamin, usia, pekerjaan, agama, afiliasi politik. Layanan konseling adalah jantung hati layanan bimbingan secara keseluruhan. Konseling merupakan suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara konselor dan klien dengan usaha secara laras, unik, manusiawi sesuai keahlian berdasarkan norma-norma yang berlaku agar klien memperoleh konsep diri, kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mendatang. Dalam kehidupan sekelompok manusia dengan jumlah yang cukup besar dipastikan terdapat perbedaan-perbedaan dalam unsur-unsur sosial budaya yang mewarnai kehidupan mereka. Seluruh pengaruh unsur-unsur budaya dapat membentuk unsur subyektif pada diri individu. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Tanggung jawab bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti dibebani dengan tanggung jawab. Apabila ia tidak mau bertanggung jawab maka ada pihak lain yang memaksakan tanggung jawab itu. Dengan demikian tanggung jawab itu dapat dilihat dua sisi, yaitu dari sisi pihak yang berbuat dan dari sisi kepentingan pihak lain. Tanggung jawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya). Manusia merasa tanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatan itu dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya.

Kata Kunci: Pendekatan lintas budaya, konseling individu, tanggung jawab pribadi

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan

zaman (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003).

Penyelenggaraan pendidikan dinyatakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, dimana dalam proses tersebut harus ada pendidik yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Adanya pandangan terhadap keberadaan peserta didik yang terintegrasi dengan lingkungan sosial-kulturalnya dan pada gilirannya akan menumbuhkan individu sebagai pribadi dan anggota masyarakat mandiri yang berbudaya. Hal ini sejalan dengan proses pentahapan aktualisasi intelektual, emosional dan spiritual peserta didik didalam memahami sesuatu, mulai dari tahapan paling sederhana dan bersifat eksternal, sampai tahapan yang paling rumit dan bersifat internal yang berkenaan dengan pemahaman dirinya dan lingkungan kulturalnya. Tanggung jawab adalah aspek penting karakter yang meliputi kewajiban moral dalam memilih sikap, ucapan, tindakan dan kewajiban untuk menerima tanggung jawab pribadi sebagai konsekuensi sebuah pilihan.

Secara hukum posisi konselor (penyelenggara profesi pelayanan bimbingan dan konseling) di tingkat sekolah menengah telah ada sejak tahun 1975, yaitu sejak diberlakukannya kurikulum Bimbingan dan Konseling. Dalam sistem pendidikan Indonesia, konselor di sekolah menengah mendapat peran dan posisi/tempat yang jelas.

Peran konselor sebagai salah satu komponen *student support services*, adalah mensupport perkembangan aspek-aspek pribadi, sosial, karier dan akademik peserta didik melalui pengembangan menu program bimbingan dan konseling pembantuan kepada peserta didik dalam individual *student planning*, pemberian pelayanan *responsive* dan pengembangan *system support* (Departemen Pendidikan Nasional, 2007).

Pelayanan bimbingan dan konseling pada hakikatnya merupakan usaha memfasilitasi pengembangan nilai-nilai dan kompetensi kehidupan melalui proses interaksi yang empatik antara konselor dengan siswa. Konselor membantu siswa untuk mengenal kelebihan dan kelemahan dalam berbagai aspek perkembangan dirinya, memahami peluang dan tantangan yang ditemukan di lingkungannya, serta mendorong penumbuhan kemandirian siswa untuk mengambil berbagai keputusan penting dalam perjalanan hidupnya secara bertanggung jawab dan mampu mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, bahagia serta peduli kemaslahatan umat (Modul 2 Implementasi Kurikulum 2013 untuk Guru BK).

Kondisi sesungguhnya tingkat tanggungjawab pribadi peserta didik masih rendah yang ditandai dengan banyaknya masalah seperti sering membolos, terlambat, kurang tertib dalam pengumpulan pekerjaan sekolah dan lain-lain. Dengan mempelajari latar belakang sosial budaya pada peserta didik diharapkan dapat membantu

proses penanganan masalah tersebut. Hal ini perlu penanganan yang efisien dan efektif melalui pendekatan Konseling Lintas Budaya.

Konseling Lintas Budaya

Budaya sangat mempengaruhi cara seseorang mengenai keberadaannya, prilakunya, hubungan interpersonal, pengertian tentang suatu makna dan Sebagainya (Lago, 2006 dalam Christmastuti, dkk., 2014). Sedangkan konseling merupakan suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya, dan untuk mencapai perkembangan yang optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya. Konseling meliputi pemahaman dan hubungan individu untuk mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan, motivasi, dan potensi-potensi yang unik dari individu dan membantu individu yang bersangkutan untuk mengapresiasi ketiga hal tersebut (Berdnard & Fullmer, 1969 dalam Suharmawan, 2010).

Konseling sebagai suatu proses hubungan seorang dengan seorang, dimana yang seorang dibantu oleh orang lainnya untuk meningkatkan pengertian dan kemampuannya dalam menghadapi masalahnya.

Konseling merupakan suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara konselor dan klien dengan usaha secara laras, unik, manusiawi sesuai keahlian berdasarkan norma-norma yang berlaku agar klien memperoleh konsep diri, kepercayaan diri sendiri dalam

memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mendatang. Dalam kehidupan sekelompok manusia dengan jumlah yang cukup besar dipastikan terdapat perbedaan-perbedaan dalam unsur-unsur sosial budaya yang mewarnai kehidupan mereka. Seluruh pengaruh unsur-unsur budaya dapat membentuk unsur subyektif pada diri individu.

Dalam bidang konseling dan psikologi, pendekatan lintas budaya dipandang sebagai kekuatan keempat setelah pendekatan psikodinamik, behavioral dan humanistik (Paul Pedersen, 1991 dalam Suharmawan, 2010)

Menurut Pedersen dalam Prayitno dan Amti (1999) aspek dan seluk beluk konseling budaya adalah sebagai berikut: 1)Makin besar kesamaan harapan tentang tujuan konseling antar budaya yang ada pada diri klien dan konselornya maka dimungkinkan konseling itu akan berhasil. 2)Makin besar kesamaan pemahamn tentang ketergantungan,komunikasi terbuka dan berbagai aspek hubungan konseling lainnya pada diri klien dan konselornya (dalam konseling antar budaya) makin besar kemungkinan konseling itu berhasil. 3)Makin besar kemungkinan penyederhanaa harapan yang ingin dicapai oleh klien menjadi tujuan-tujuan operasional yang bersifat tingkah laku (dalam konseling antar budaya) makin efektiflah konseling dengan klien tersebut. 4)Makin bersifat personal dan penuh dengan suasana emosional suasana konseling antar budaya makin mungkinlah klien menanggapi pembicaraan dalam konseling dengan

bahasa ibunya dan makin mungkin konselor memahami sosialisasi klien dalam budayanya. 5) Keefektifan konseling antar budaya tergantung pada kesensitifan konselor terhadap proses komunikasi pada umumnya (baik verbal maupun nonverbal) dan terhadap gaya komunikasi dalam budaya klien. 6) Latar belakang dan latihan khusus serta pemahaman terhadap permasalahan hidup sehari-hari yang relevan dengan budaya tertentu akan meningkatkan keefektifan konseling dengan klien yang berasal dari latar belakang budaya tersebut. 7) Makin klien (antarbudaya) kurang memahami proses konseling makin perlu konselor atau program konseling antar budaya memberikan pengarahan / pengajaran / latihan kepada klien (antar budaya) itu tentang ketrampilan berkomunikasi, pengambilan keputusan dan transfer (mempergunakan ketrampilan tertentu pada situasi-situasi yang berbeda). 8) Keefektifan konseling antarbudaya akan meningkat sesuai dengan pemahaman (klien dan konselor) tentang nilai-nilai dan kerangka budaya asli klien dalam hubungannya dengan budaya sekarang dan yang akan datang. 9) Konseling antar budaya akan meningkat keefektifannya dengan adanya pengetahuan dan dimanfaatkan kelompok-kelompok antar budaya yang berpandangan amat menguntungkan klien. 10) Keefektifan konseling antar budaya akan bertambah dengan meningkatnya kesadaran konselor tentang proses adaptasi terhadap kecemasan dan kebingungan yang dihadapi individu yang berpindah dari

budaya satu ke budaya lainnya dan dengan pemahaman konselor tentang berbagai ketrampilan yang diperlukan bagi klien untuk memasuki budaya yang baru. 11) Meskipun konseling antar budaya yang efektif memerlukan pertimbangan tentang kehidupan sekarang dan kemungkinan tugas / tugas atau kegiatan yang akan datang namun fokus yang paling utama adalah hal-hal yang amat dipentingkan oleh klien. 12) Meskipun terdapat perbedaan yang besar tentang berbagai aspek dalam budaya yang berlainan bahasa dan teori-teori konseling, sebagian besar elemen pokok dalam konseling antar budaya sebenarnya tidak jauh berbeda dengan elemen-elemen pokok dalam konseling pada umumnya. Elemen-elemen tersebut meliputi ciri-ciri konselor sebagai seseorang yang bertoleransi tinggi terhadap kecemasan klien, luwes dalam pemberian respon secara positif kepada klien, meyakinkan dalam pemberian informasi dan sistem kepercayaannya, serta memberikan perhatian besar terhadap klien sebagai seorang pribadi. 13) Model konseling yang khusus dirancang untuk pola budaya tertentu akan efektif digunakan terhadap klien-klien yang berasal dari budaya tersebut daripada budaya lainnya. 14) Konseling antar budaya akan efektif apabila konselor memperlihatkan perhatian kepada kliennya sebagai seorang individu yang spesial.

Dalam proses konseling terjadi hubungan interpersonal antara konselor dan klien. Konseling lintas budaya terjadi bila dalam suatu proses konseling terdapat perbedaan-perbedaan antara

konselor dan klien yang terjadi antara konselor dan klien dapat terjadi karena adanya perbedaan jenis kelamin, usia, pekerjaan, agama, afiliasi politik. Perbedaan antara konselor dan klien dapat juga terjadi karena mereka berasal dari kelompok masyarakat tertentu (Handarini,1994).

Konseling Individu

Konseling merupakan salah satu cara pemberian bantuan secara perseorangan dan secara langsung. Pemberian bantuan dilaksanakan secara *face to face relationship* (hubungan langsung tatap muka atau hubungan empat mata antar konselor dan klien). Biasanya masalah-masalah yang dipecahkan melalui teknik konseling individual ini adalah masalah-masalah yang bersifat pribadi. Dalam konseling, konselor bersikap penuh simpati dan empati. Simpati artinya menunjukkan sikap turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh klien. Adapun empati artinya berusaha menempatkan diri dalam situasi diri klien dengan segala masalah yang dihadapinya (Salahudin, 2010).

Adapun tujuan konseling menurut Shertzer dan Stone dalam (Juntika dan Nurihsan, 2006) adalah: 1)Mengadakan perubahan perilaku pada klien sehingga memungkinkan hidupnya lebih produktif dan memuaskan. 2)Memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif. 3)Penyelesaian masalah. 4)Mencapai keefektifan pribadi. 5)Mendorong individu mampu mengambil keputusan yang penting bagi dirinya.

Menurut Sudrajat (2008) secara umum tahapan konseling individual terdiri dari tiga tahapan, yaitu: 1)Tahap awal, 2)Tahap kerja (inti), dan 3)Tahap kerja (tahap akhir).

Tahap awal (tahap mendefinisikan masalah), tahap ini terjadi dimulai sejak klien menemui konselor hingga berjalan sampai konselor dan klien menemukan masalah klien. Pada tahap ini beberapa hal yang perlu dilaksanakan diantaranya: (1)Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien (*rapport*). Kunci keberhasilan membangun hubungan terletak pada terpenuhinya asas-asas bimbingan dan konseling, terutama asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan dan kegiatan. (2)Memperjelas dan mendefinisikan masalah. Jika hubungan konseling sudah terjalin dengan baik dan klien telah melibatkan diri maka konselor harus dapat membantu memperjelas masalah klien. (3)Membuat penaksiran dan penjajagan. Konselor berusaha menjajagi atau menaksir kemungkinan masalah dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien dan menentukan berbagai *alternative* yang sesuai untuk mengantisipasi masalah yang dihadapi klien. (4)Menegosiasikan kontrak. Membangun perjanjian antara konselor dan klien yang berisi: (a)Kontrak waktu, yaitu berapa lama waktu pertemuan yang diinginkan klien dan konselor. (b)Kontrak tugas, yaitu berbagi tugas antar konselor dan klien. (c)Kontrak kerjasama, yaitu terbinanya peran dan tanggung jawab bersama antar konselor

dan klien dalam keseluruhan proses konseling.

Tahap kerja (inti), pada tahap ini ada beberapa hal yang harus dilakukan: (1)Menjelajah dan mengeksplorasi masalah klien lebih dalam. Penjelajahan masalah dimaksudkan agar klien mempunyai perspektif dan alternative baru terhadap masalah yang sedang dialaminya. (2)Konselor melakukan reassessment (penilaian kembali) bersama-sama klien meninjau kembali permasalahan yang dihadapi klien. (3)Menjaga agar hubungan konseling tetap terpelihara.

Tahap tindakan (tahap akhir), pada tahap ini terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu: (a)Konselor bersama klien membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling. (b)Menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun dari proses konseling sebelumnya. (c)Mengevaluasi jalannya proses dan hasil konseling (penilaian segera). (d)Membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

Pada tahap akhir ditandai beberapa hal, yaitu: (1)Menurunnya kecemasan klien. (2)Perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamis. (3)Pemahaman baru dari klien tentang masalah yang dihadapinya. (4)Adanya rencana hidup yang akan datang dengan program yang jelas.

Tanggung jawab pribadi

Tanggung jawab menurut kamus umum Bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala

sesuatunya. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Tanggung jawab bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti dibebani dengan tanggung jawab. Apabila ia tidak mau bertanggung jawab maka ada pihak lain yang memaksakan tanggung jawab itu. Dengan demikian tanggung jawab itu dapat dilihat dua sisi, yaitu dari sisi pihak yang berbuat dan dari sisi kepentingan pihak lain. Tanggung jawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya). Manusia merasa tanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatan itu dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya. Untuk memperoleh atau meningkatkan kesadaran bertanggung jawab perlu ditempuh usaha melalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tanggung jawab pribadi / pada diri sendiri menuntut kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi. Dengan demikian bisa memecahkan masalah-masalah kemanusiaan mengenai diri sendiri. Tanggung jawab adalah sebuah nilai kompleks yang mencakup 12 konsep utama.

Konsep-konsep itu adalah: (1)Berani menanggung konsekuensi, yaitu orang yang bertanggung jawab adalah orang yang berani menanggung

resiko atas pilihannya. (2)Melatih kendali diri, yaitu remaja yang bertanggung jawab akan menghindari perilaku berbahaya akibat dorongan hati impulsif yang dipacu oleh hawa nafsu.Mengendalikan diri dimulai dengan kemampuan menangani emosi dan suasana hati secara konstruktif melalui penggunaan logika dan kehendak bebas. (3)Merencanakan dan menentukan tujuan, yaitu salah satu cara mengajari remaja proses penentuan tujuan adalah mengajak remaja menulis tujuan yang ingin ia capai dan kemudian melakukan inventarisasi langkah-langkah yang bisa diambil untuk mencapai tujuan itu. (4)Memilih sikap positif, yaitu manusia yang bertanggung jawab memilih sikap positif karena ia bersedia mengendalikan emosinya dan dengan demikian ia juga mengendalikan kebahagiaan hidupnya. (5)Melakukan kewajiban, yaitu manusia yang bertanggung jawab melakukan apa yang menjadi kewajibannya. (6)Mandiri, yaitu orang yang bertanggung jawab mampu mengatur hidupnya sehingga tidak membebani orang lain. (7)Berusaha mencapai kesempurnaan, yaitu pribadi yang bertanggung jawab berusaha mencapai kesempurnaan dan berusaha memberikan hasil yang terbaik. (8)Bersikap proaktif, yaitu pribadi yang bertanggung jawab bersikap proaktif dan berinisiatif untuk meningkatkan diri,kondisi dan komunitasnya. (9)Bersikap tekun, yaitu pribadi yang bertanggung jawab meyakini bahwa tidaklah mudah melakukan hal yang bermanfaat, menunjukkan ketekunan dan tekad yang kuat untuk mengejar tujuannya. (10)Mau merenung, yaitu

pribadi yang bertanggung jawab memikirkan kembali apa yang telah ia lakukan dan tidak lakukan agar lebih paham atas sebuah pilihan. (11)Memberikan contoh yang baik, yaitu pribadi yang bertanggung jawab paham bahwa tindakannya sering mempengaruhi nilai dan perilaku orang lain. (12)Mempunyai otonomi moral, yaitu pribadi yang bertanggung jawab sanggup berpikir sendiri dalam menentukan keputusan yang mandiri,rasioanl dan etis berdasarkan penilaian benar salah yang sudah terintegrasi dalam dirinya.

Pendekatan Lintas Budaya Dalam Konseling Individu untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Pribadi Konseli

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Tanggung jawab bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti dibebani dengan tanggung jawab. Apabila ia tidak mau bertanggung jawab maka ada pihak lain yang memaksakan tanggung jawab itu. Dengan demikian tanggung jawab itu dapat dilihat dua sisi,yaitu dari sisi pihak yang berbuat dan dari sisi kepentingan pihak lain. Tanggung jawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya). Manusia merasa tanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatan itu dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau

pengorbanannya. Untuk memperoleh atau meningkatkan kesadaran bertanggung jawab perlu ditempuh usaha melalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tanggung jawab pribadi / pada diri sendiri menuntut kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi. Dengan demikian bisa memecahkan masalah-masalah kemanusiaan mengenai diri sendiri.

Untuk membantu mengatasi masalah tanggung jawab bagi konseli sebagai seorang guru pembimbing/BK maka diperlukan pendekatan tertentu dalam pelaksanaan konseling. Mengingat berbagai latar belakang sosial yang dimiliki konseli maka diperlukan pendekatan lintas budaya dalam konseling individu. Seluruh pengaruh unsur-unsur budaya dapat membentuk unsur subyektif pada diri individu. Konseling merupakan salah satu cara pemberian bantuan secara perseorangan dan secara langsung. Pemberian bantuan dilaksanakan secara *face to face relationship* (hubungan langsung tatap muka atau hubungan empat mata antar konselor dan klien). Biasanya masalah-masalah yang dipecahkan melalui teknik konseling individual ini adalah masalah-masalah yang bersifat pribadi. Dalam konseling, konselor bersikap penuh simpati dan empati. Simpati artinya menunjukkan sikap turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh klien.

Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien (*rapport*) diperlukan kejelian seorang guru

pembimbing/BK terhadap budaya sehari-hari konseli dalam lingkungan keluarga dan lingkungannya. Kunci keberhasilan membangun hubungan terletak pada terpenuhinya asas-asas bimbingan dan konseling, terutama asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan dan kegiatan. Memperjelas dan mendefinisikan masalah jika hubungan konseling sudah terjalin dengan baik dan klien telah melibatkan diri maka konselor harus dapat membantu memperjelas masalah klien. Menjelajah dan mengeksplorasi masalah klien lebih dalam. Penjelajahan masalah dimaksudkan agar klien mempunyai perspektif dan alternative baru terhadap masalah yang sedang dialaminya.

Menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun dari proses konseling sebelumnya. Mengevaluasi jalannya proses dan hasil konseling (penilaian segera). Membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya. Pada tahap akhir ditandai beberapa hal, yaitu: Menurunnya kecemasan klien, perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamis, pemahaman baru dari klien tentang masalah yang dihadapinya, adanya rencana hidup yang akan datang dengan program yang jelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas Bimbingan Konseling (PTK BK). Secara umum dalam penelitian tindakan kelas ini mengandung empat kegiatan, dan

selalu berulang pada kegiatan selanjutnya. Empat kegiatan yang dimaksud adalah: (1)Perencanaan, (2)Tindakan, (3)Observasi dan evaluasi, (4)refleksi. Dan karakteristik Penelitian Tindakan Kelas Bimbingan Konseling (PTK BK) dilaksanakan dengan menggunakan cara-cara baru untuk meningkatkan kualitas proses layanan dengan cara mengatasi masalah yang ditemui dalam praktik pelayanan BK (Sukiman, 2014).

Subjek penelitian adalah enam orang klien atau enam orang siswa yang sedang menghadapi permasalahan dan perlu mendapatkan layanan. Sumber data peristiwa berdasarkan hasil observasi, hasil analisis dokumen (rekap daftar hadir siswa, buku catatan wali kelas).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam kegiatan konseling individu bagi klien yang memiliki tanggung jawab pribadi rendah, maka diperlukan 3 siklus untuk penelitian ini. Pada setiap siklus dilakukan 2 (dua) kegiatan konseling individu untuk mengetahui perkembangan tanggung jawab pribadi klien. Pada setiap siklus terdapat keberhasilan konseling dengan adanya peningkatan tanggung jawab konseli. Pendekatan lintas budaya dalam setiap pelaksanaan konseling budaya sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku klien diantaranya sebagai berikut: (1)Berani menanggung konsekuensi terhadap resiko atas pilihannya, (2)Melatih kendali diri

dimulai dengan kemampuan menangani emosi dan suasana hati secara konstruktif melalui penggunaan logika dan kehendak bebas, (3)Merencanakan dan menentukan tujuan, salah satu cara mengajari remaja proses penentuan tujuan adalah mengajak remaja menulis tujuan yang ingin ia capai dan kemudian melakukan inventarisasi langkah-langkah yang bisa diambil untuk mencapai tujuan itu, (4)Memilih sikap sportif, manusia yang bertanggung jawab memilih sikap positif karena ia bersedia mengendalikan emosinya dan dengan demikian ia juga mengendalikan kebahagiaan hidupnya, (5)Melakukan kewajiban, manusia yang bertanggung jawab melakukan apa yang menjadi kewajibannya, (6)Mandiri, orang yang bertanggung jawab mampu mengatur hidupnya sehingga tidak membebani orang lain, (7)Berusaha mencapai kesempurnaan, pribadi yang bertanggung jawab berusaha mencapai kesempurnaan dan berusaha memberikan hasil yang terbaik, (8)Bersikap proaktif, pribadi yang bertanggung jawab bersikap proaktif dan berinisiatif untuk meningkatkan diri, kondisi dan komunitasnya, (9)Bersikap tekun, pribadi yang bertanggung jawab menyadari bahwa tidaklah mudah melakukan hal yang bermanfaat, menunjukkan ketekunan dan tekad yang kuat untuk mengejar tujuannya, (10)Mau merenung, pribadi yang bertanggung jawab memikirkan kembali apa yang telah ia lakukan dan tidak lakukan agar lebih paham atas sebuah pilihan, (11)Memberikan contoh yang baik, pribadi yang bertanggung jawab paham

bahwa tindakannya sering mempengaruhi nilai dan perilaku orang lain, (12) Mempunyai otonomi moral, pribadi yang bertanggung jawab sanggup berpikir sendiri dalam menentukan keputusan yang mandiri, rasional dan etis berdasarkan penilaian benar salah yang sudah terintegrasi dalam dirinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data maka hal-hal yang dapat disimpulkan bahwa pendekatan lintas budaya dalam konseling individual untuk meningkatkan tanggung jawab pribadi pada konseli telah sesuai dengan teori konseling lintas budaya. Pelaksanaan konseling tersebut membutuhkan pertemuan yang berulang-ulang dan membutuhkan ketrampilan khusus bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk dapat memahami kondisi konseli yang sesungguhnya, sehingga muncul kesadaran diri dari konseli sesuai dengan tujuan konseling individual. Keberhasilan konseling dapat ditandai dengan menurunnya tingkat kecemasan konseli dalam menghadapi masalah tanggung jawab pribadi, perubahan perilaku kearah yang lebih positif, dinamis, pemahaman baru tentang masalah yang dihadapi dan adanya rencana hidup yang akan datang dengan program yang jelas.

DAFTAR RUJUKAN :

Christmastuti, dkk. 2014. *Konseling Multikultural*.
http://www.academia.edu/9946455/Konseling_Lintas_Budaya

- Departemen Pendidikan Nasional, 2007, Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal, Jakarta , Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Kependidikan
- Handarini, Dany M. 1994. *Konseling Lintas Budaya*. Malang: PPS
- Juntika, Achmad dan Nurihsan. 2006. *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Juntika, Achmad dan Nurihsan. 2006. *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Kementrian Pendidikan dan kebudayaan, 2013, Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Untuk Guru BK, Jakarta, PPPPTK Penjas dan BK
- Prayitno dan Amti, Erman. 1999. *Dasar – Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Salahudin, Anas. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudrajat, Akhmad. 2008. *Tahapan Konseling Individual*. <http://akhmad.sudrajat.wordpress.com/2008/tahapan-konseling-individual>, diakses tanggal 30-3-2015
- Suharmawan, Wahid. 2010. *Konseling Lintas Budaya*. http://konselorindonesia.blogspot.co.id/2010/11/konseling-lintas-budaya_29.html
- Sukiman. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru Pembimbing*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2013 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.